



## Pengenalan Obat dan Gaya Hidup untuk Penderita Ulkus Peptikum dan GERD

### *Introduction to Medication and Lifestyle for Patients with Peptic Ulcer and GERD*

Fajar Amirulah<sup>1</sup>, Magfirah Magfirah<sup>2</sup>, Maria Caecilia Novi Yanti<sup>3</sup>, Murida Rusanda<sup>4</sup>,  
Maria Vivian Wea Zi<sup>5</sup>, Ella Soriarti Nurdin<sup>6</sup>, Indah Ananda Putri<sup>7</sup>, Artha Permata Hati  
Malau<sup>8\*</sup>, Meretsha Nurjanah<sup>9</sup>, Wardah Amalia Amal<sup>10</sup>, Enjlin Parhusip<sup>11</sup>, Vrilly  
Laturake<sup>12</sup>

<sup>1-12</sup> Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [arthamalau21@gmail.com](mailto:arthamalau21@gmail.com)

#### **Article History:**

Received: 21 September 2024

Revised: 23 Oktober 2024

Accepted: 18 November 2024

Online Available: 25 November 2024

#### **Keywords:**

Peptic ulcer, Gastroesophageal  
Reflux Disease (GERD), Lifestyle,  
Medication.

**Abstract:** Peptic ulcer is a condition where there is a wound or ulcer on the inner lining of the stomach. Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) occurs when stomach contents flow back into the esophagus and can damage the mucosal lining of the esophagus. Extension activities carried out at SMA Santo Lukas 1, obtained pre-test results for correct answers of 82.08% and for wrong answers of 17.92%, while the post-test results showed a significant increase after the provision of material, namely for correct answers of 93.33% and wrong answers of 6.67%. This shows that most students understand the information delivered through counseling activities regarding GERD and peptic ulcers.

#### **Abstrak**

Tukak lambung atau Peptic Ulcer merupakan kondisi ketika ada luka atau borok pada lapisan bagian dalam lambung. *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) terjadi ketika isi lambung mengalir kembali ke dalam esofagus dan dapat merusak lapisan mukosa esofagus. Kegiatan Penyuluhan yang dilaksanakan di SMA Santo Lukas 1, didapatkan hasil *pre-test* untuk jawaban benar sebesar 82,08% dan untuk jawaban salah sebesar 17,92%, sedangkan hasil *post-test* terjadi peningkatan yang signifikan setelah pemberian materi yaitu untuk jawaban benar sebesar 93,33% dan jawaban salah sebesar 6,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami informasi yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan mengenai GERD dan ulkus peptikum.

**Kata kunci:** Ulkus peptikum, Gastroesophageal Reflux Disease (GERD), Gaya hidup, Obat

## **1. PENDAHULUAN**

Tukak lambung atau Peptic Ulcer merupakan kondisi ketika ada luka atau borok pada lapisan bagian dalam lambung. Penyebab utama Ulkus Peptikum yaitu bakteri *Helicobacter pylori*. Penyebab lainnya yaitu karena mengonsumsi obat pereda nyeri secara rutin yang terdiri dari golongan steroid, aspirin dosis rendah dan beberapa obat lainnya (Zulfi *et al.*, 2023). *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) adalah kondisi kesehatan kronis yang sering terjadi di kalangan orang dewasa. GERD terjadi ketika isi lambung mengalir kembali ke dalam esofagus, menyebabkan gejala khas seperti sensasi terbakar di daerah epigastrium (*heartburn*), regurgitasi asam (rasa pahit di mulut), mual, dan kesulitan menelan (*disfagia*), yang dapat merusak lapisan mukosa esofagus (Rijal *et al.*, 2024).

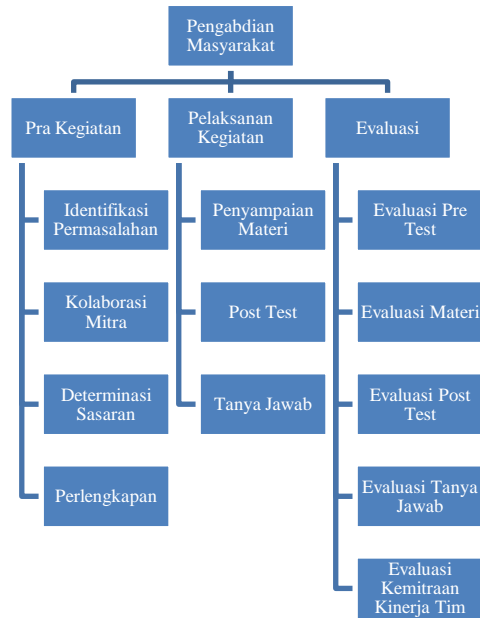
Menurut data *World Health Organization* tahun 2020, Ulkus Peptikum di Amerika Serikat melaporkan bahwa sekitar 10% populasi pernah mengalami Ulkus Peptikum. Prevalensi Ulkus Peptikum Negara Iran sebesar 8,20%. Swedia menunjukkan prevalensi Ulkus Gaster adalah 2,0%. Prevalensi yang bervariasi antar negara disebabkan oleh bervariasinya tingkat infeksi *H. pylori* di tiap negara dan tingkat penggunaan NSAID. Infeksi *H.pylori* tertinggi di Cina sebesar 55,8% dan di Asia Tenggara. Sehingga angka kematian yang disebabkan oleh Ulkus Peptikum 15.000 pertahunnya (Zulfi *et al.*, 2023).

Prevalensi *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di Asia lebih rendah daripada di negara-negara Barat. Negara Amerika Serikat, sekitar 7% dari populasi mengalami gejala heartburn, dengan perkiraan sekitar 20%-40% menderita GERD. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan adanya peningkatan prevalensi GERD di beberapa negara Asia. Negara Iran, prevalensi GERD sekitar 6,3%-18,3%, di Palestina mencapai 24%, dan di Jepang serta Taiwan sekitar 13%-15%. Di Asia Timur, prevalensi GERD berkisar antara 2%-8% pada tahun 2017. Perbedaan angka prevalensi ini diperkirakan terkait dengan perubahan dalam faktor-faktor sosial ekonomi dan gaya hidup yang dapat meningkatkan risiko masyarakat terkena GERD (Rijal *et al.*, 2024).

Pada pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Santo Lukas 1 Jakarta membahas mengenai pengenalan obat dan gaya hidup untuk penderita ulkus peptikum dan GERD. Pada pengabdian masyarakat ini juga akan dilakukan *Pre Test* dan *Post Test* untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan.

## 2. METODE

Pengabdian masyarakat dilakukan di SMA Santo Lukas 1 Jakarta. Kegiatan ini diikuti sebanyak 24 siswa kelas 12 IPS. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan edukasi berbasis penyuluhan. Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan terdiri dari: (1) Pra kegiatan; (2) Pelaksanaan kegiatan; (3) Evaluasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *Pre Test* dan *Post Test*, kemudian data yang diperoleh dihitung secara manual dan dianalisis.



**Gambar 1.** Skema kegiatan pengabdian masyarakat

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Santo Lukas 1 Jakarta mengenai “Pengenalan Obat Dan Gaya Hidup Untuk Penderita Ulkus Peptikum Dan GERD” dilakukan *Pre Test* dan *Post Test* yang diikuti oleh 24 peserta kelas 12 IPS. Pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada gambar dan tabel dibawah ini.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Kegiatan *Pre Test*



**Gambar 3.** Pelaksanaan Kegiatan *Post Test*

**Tabel 1.** Data Hasil *Pre Test* tentang Ulkus Peptikum dan GERD

	Pertanyaan	<i>Pre-test (%)</i>	
		Benar	Salah
1.	Pertanyaan 1	70,83%	29,17%
2.	Pertanyaan 2	83,33%	16,67%
3.	Pertanyaan 3	91,67%	8,33%
4.	Pertanyaan 4	83,33%	16,67%
5.	Pertanyaan 5	95,83%	4,17%
6.	Pertanyaan 6	100,00%	0,00%
7.	Pertanyaan 7	79,17%	20,83%
8.	Pertanyaan 8	91,67%	8,33%
9.	Pertanyaan 9	58,33%	41,68%
10	Pertanyaan 10	66,67%	33,33%
	<i>Rata-rata</i>	82,08%	17,92%

**Tabel 2.** Data Hasil *Post Test* tentang Ulkus Peptikum dan GERD

No	Pertanyaan	<i>Pre-test (%)</i>	
		Benar	Salah
1.	Pertanyaan 1	87,50%	12,50%
2.	Pertanyaan 2	100%	0%
3.	Pertanyaan 3	91,67%	8,33%
4.	Pertanyaan 4	100%	0%
5.	Pertanyaan 5	100%	0%
6.	Pertanyaan 6	100%	0%
7.	Pertanyaan 7	95,83%	4,17%
8.	Pertanyaan 8	95,83%	4,17%
9.	Pertanyaan 9	75%	25%
10	Pertanyaan 10	85,50%	12,50%
	<i>Rata-rata</i>	93,33%	6,67%

*Pre Test* dan *Post Test* yang diberikan kepada masing-masing peserta sebanyak 10 soal yang dikerjakan selama 5 menit. Pada soal 1 dan 3 membahas mengenai ulkus peptikum yang terdiri dari pengertian ulkus peptikum dan bakteri penyebab ulkus peptikum. Pada soal 2, 4, 8, 9, 10 membahas mengenai GERD yang terdiri dari pengertian GERD, gejala GERD, minuman dan makanan pemicu GERD. Pada soal 5, 6, 7 membahas mengenai obat untuk ulkus peptikum dan GERD.

Berdasarkan tabel 1. pada pertanyaan ke-1 mengenai definisi Ulkus Peptikum, sebanyak 70,83% peserta menjawab dengan benar, sementara 29,17% yang menjawab dengan salah. Pada pertanyaan ke-2 mengenai definisi GERD, sebanyak 83,33% peserta menjawab dengan benar, sementara 16,67% menjawab dengan salah.

Pada pertanyaan ke-3 mengenai bakteri penyebab Ulkus Peptikum, sebanyak 91,67% peserta menjawab dengan benar, dan 8,33% menjawab dengan salah. Pada pertanyaan ke-4 mengenai salah satu gejala GERD, sebanyak 83,33% peserta menjawab dengan benar dan hanya 16,67% yang menjawab dengan salah.

Pada pertanyaan ke-5 mengenai obat penurun panas dapat digunakan untuk Ulkus Peptikum dan GERD, sebanyak 95,83% peserta menjawab dengan benar, sedangkan 4,17% menjawab dengan salah. Pada pertanyaan ke-6 mengenai mylanta berfungsi menetralkan asam lambung, seluruh peserta menjawab dengan benar yaitu 100%.

Pada pertanyaan ke-7 mengenai paracetamol sebagai obat Ulkus Peptikum dan GERD, sebanyak 79,17% peserta menjawab dengan benar, sedangkan yang menjawab dengan salah yaitu 20,83%. Pada pertanyaan ke-8 mengenai kopi pemicu Ulkus Peptikum dan GERD, sebanyak 91,67% yang menjawab dengan benar, dan 8,33% yang menjawab dengan salah.

Pada pertanyaan ke-9 mengenai alkohol bukan faktor pemicu Ulkus Peptikum dan GERD, sebanyak 58,33% peserta menjawab dengan benar dan 41,68% yang menjawab dengan salah. Pada pertanyaan ke-10 mengenai makanan pedas tidak menyebabkan Ulkus Peptikum dan GERD, sebanyak 66,67% peserta menjawab dengan benar, sedangkan 33,33% menjawab dengan salah.

Dari hasil *Pre Test* secara keseluruhan, dapat dilihat pada tabel 1. rata-rata peserta menjawab dengan benar yaitu 82,08% dan 17,92 % yang menjawab dengan salah. Oleh karena itu, perlu dilakukannya presentasi materi mengenai definisi, faktor pemicu, obat-obat yang dapat digunakan sesuai indikasi, serta gaya hidup bagi penderita Ulkus Peptikum dan GERD. Hal ini berfungsi untuk lebih meningkatkan pemahaman para peserta terkait penyakit tersebut.

Berdasarkan tabel 2. Pertanyaan ke-1 terkait pemahaman tentang Ulkus Peptikum, yaitu kondisi di mana terjadi luka pada kulit lambung atau usus. Sebanyak 87,5% peserta menjawab dengan benar, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami definisi dasar dari Ulkus Peptikum. Namun, terdapat 12,5% peserta yang masih kurang memahami kondisi ini. Ulkus peptikum merupakan kondisi dimana terdapat luka pada lambung (Zulfi *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya penekanan lebih lanjut dalam materi tentang gambaran penyakit ulkus peptikum.

Pertanyaan ke-2 menyangkut GERD, yang merupakan kondisi ketika asam lambung naik ke kerongkongan. Semua peserta 100% menjawab dengan benar pada pertanyaan ini, yang menunjukkan pemahaman yang baik terkait definisi dan mekanisme dasar dari GERD. *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) merupakan keadaan patologis yang diakibatkan karena refluks isi dari lambung yang masuk dalam kerongkongan, dengan berbagai tanda dan gejala yang melibatkan kerongkongan, faring, laring dan saluran nafas (Wulan & Sari, 2024).

Pada pertanyaan ke-3, yang menanyakan bakteri penyebab Ulkus Peptikum yaitu *Helicobacter pylori*, sebanyak 91,67% peserta menjawab dengan benar, sementara 8,33% menjawab dengan salah. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengenali faktor

penyebab bakteriologis dari Ulkus Peptikum, meskipun masih ada beberapa peserta yang belum paham. *Helicobacter pylori* menjadi risiko penyebab terjadinya penyakit Ulkus Peptikum di lambung (Pratama, 2016). Hal ini mengindikasikan perlunya pengulangan materi mengenai bakteri ini dalam kaitannya dengan Ulkus Peptikum.

Pertanyaan ke-4 membahas gejala dari GERD, yaitu *heartburn*, yang merupakan sensasi terbakar di dada akibat asam lambung yang naik. Semua peserta 100% menjawab benar untuk pertanyaan ini, menandakan bahwa para peserta memahami salah satu gejala utama dari GERD. *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) adalah penyakit yang ditandai dengan naiknya asam lambung ke kerongkongan, menyebabkan gejala seperti *heartburn* dan regurgitasi (Suputra & Saputra, 2023).

Pertanyaan ke-5 menyoroti jenis obat yang dikonsumsi untuk mengobati Ulkus Peptikum dan GERD, yang bukan obat penurun panas. Kembali, 100% para peserta menjawab dengan benar, menunjukkan pemahaman yang baik bahwa penanganan Ulkus Peptikum dan GERD memerlukan jenis obat yang berbeda dari obat penurun panas. Pengobatan untuk mengatasi gangguan lambung dapat dilakukan secara farmakologi dengan pemberian obat-obat sintetik golongan PPI, H<sub>2</sub>-Blocker, antasida dan sukralfat (Widayat *et al.*, 2018).

Pada pertanyaan ke-6, semua peserta 100% mengenali Mylanta sebagai obat yang memiliki mekanisme kerja untuk menetralkan asam lambung. Mylanta merupakan salah satu obat dengan golongan Antasida. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memahami jenis obat yang dapat digunakan dalam pengelolaan GERD dan Ulkus Peptikum. Informasi mengenai obat antasida seperti Mylanta mungkin cukup menarik bagi siswa karena relevansi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Antasida adalah obat bebas yang dapat dibeli oleh setiap individu atau masyarakat di pasaran maupun di apotek (Gunawan *et al.*, 2016).

Pertanyaan ke-7 menanyakan tentang penggunaan paracetamol untuk pengobatan Ulkus Peptikum dan GERD. Sebanyak 95,83% peserta menjawab benar, sedangkan 4,17% menjawab salah, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami bahwa paracetamol bukan obat yang tepat untuk ulkus peptikum atau GERD. Namun, masih ada sedikit kesalahan yang menandakan perlunya penekanan lebih pada jenis obat yang sesuai. Pengobatan untuk mengatasi gangguan lambung dapat dilakukan secara farmakologi dengan pemberian obat-obat sintetik golongan PPI, H<sub>2</sub>-Blocker, antasida dan sukralfat (Widayat *et al.*, 2018).

Pertanyaan ke-8 membahas hubungan antara konsumsi kopi dengan risiko Ulkus Peptikum dan GERD. Kopi menstimulasi sekresi gastrin dan sekresi asam. Kafein juga dapat mempengaruhi fungsi esofageal, menyebabkan penurunan tekanan *Lower Esophageal Sphincter* (LES) basal dan kontraksi esofagus distal, yang dapat berkontribusi pada refluks,

sehingga isi gaster naik ke esophagus dan menyebabkan gejala *Heartburn* (Saraswati *et al.*, 2021). Sebanyak 95,83% peserta menjawab benar bahwa kopi dapat menjadi pemicu, sedangkan 4,17% lainnya menjawab salah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami risiko konsumsi kopi terhadap kesehatan lambung, meskipun beberapa masih perlu informasi tambahan.

Pada pertanyaan ke-9, terkait alkohol sebagai faktor pemicu, 75% peserta menjawab benar, sementara 25% menjawab salah. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memahami efek negatif alkohol, masih ada sejumlah siswa yang kurang menyadari pengaruh alkohol terhadap Ulkus Peptikum dan GERD. Minuman beralkohol dapat menyebabkan iritasi dan pengikisan mukosa pada dinding lambung sehingga berdampak pada nyeri ulu hati (Montovani *et al.*, 2024). Hal ini bisa menjadi bahan evaluasi agar informasi mengenai bahaya alkohol ditekankan lebih lanjut.

Pertanyaan ke-10 mengenai makanan pedas menunjukkan bahwa 85,5% siswa mengetahui bahwa makanan pedas bisa menjadi faktor risiko untuk ulkus peptikum dan GERD, sedangkan 12,5% masih memiliki pemahaman yang kurang. Rata-rata hasil keseluruhan *Post Test* mencapai 93,33% benar dan 6,67% salah, Konsumsi makanan pedas dapat meningkatkan sekresi gastrin yang akan merangsang produksi asam lambung (Wibawani *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini perlu ditekankan kembali guna meningkatkan pemahaman para peserta.

Rata-rata hasil *Pre Test* yang dilakukan siswa SMA Santo Lukas 1 Jakarta, untuk jawaban benar yaitu 82,08% dan untuk jawaban salah yaitu 17,92%. Setelah peserta menerima penyuluhan tentang Pengenalan Obat Dan Gaya Hidup Untuk Penderita Ulkus Peptikum Dan Gerd, kemudian dilakukan *Post Test* dan didapatkan hasil rata-rata jawaban benar yaitu 93,33% dan jawaban salah yaitu 6,67%. Dari hasil yang terlampir dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa tentang ulkus peptikum dan GERD setelah dilakukannya penyuluhan.

Hal ini sesuai dengan penyuluhan yang telah dilakukan oleh Widiyanto *et al.*, 2024 tentang GERD. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta (69,44%) sudah memiliki tingkat pengetahuan di atas 80. Namun, terdapat 30,56% peserta yang berada dalam kategori pengetahuan rendah (0-40). Setelah penyuluhan, persentase peserta dengan pengetahuan di atas 80 meningkat dari 69,44% menjadi 83,33%. persentase peserta dengan pengetahuan rendah menurun menjadi 16,67%, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada kelompok ini. Pada penyuluhan yang telah dilakukan oleh Izzati *et al.*, 2024 didapatkan hasil uji sebelum pemberian materi penyuluhan menunjukan responden yang memiliki pengetahuan tinggi

sebanyak 10 responden (25,64%) dengan nilai rata-rata 83,5%, pengetahuan sedang sebanyak 25 responden (64,10%) dengan nilai rata-rata 64% dan pengetahuan rendah sebanyak 4 responden (10,26%) dengan nilai rata-rata 43,75%. Setelah dilakukannya penyuluhan, diperoleh hasil responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 34 responden (87,18%) dengan nilai rata-rata 89,11%, pengetahuan sedang sebanyak 5 responden (12,82%) dengan nilai rata-rata 75% dan pengetahuan rendah sebanyak 0 responden (0%) tidak ada.



**Gambar 5.** Pelaksanaan Kegiatan Tanya Jawa



**Gambar 6.** Dokumentasi Bersama peserta dan guru SMA Santo Lukas 1 Jakarta

Berdasarkan hasil *Post Test* rata-rata peserta yang menjawab dengan benar masih kurang dari 100%, oleh karena itu pada sesi akhir kegiatan kami memberikan sesi tanya jawab, guna memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menanyakan beberapa hal yang belum dipahami. Melalui sesi ini ada beberapa peserta yang menanyakan pertanyaan terkait defenisi, contoh obat, serta makanan dan minuman pemicu Ulkus Peptikum dan GERD. Setelah diberikan penjelasan ulang, para peserta dapat memahami keseluruhan materi yang telah disampaikan. Hal ini dibuktikan dengan cara peserta dapat menjawab kembali pertanyaan yang diajukan oleh pemateri.



#### 4. SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di SMA Santo Lukas 1, didapatkan hasil *pre-test* untuk jawaban benar sebesar 82,08% dan untuk jawaban salah sebesar 17,92%, sedangkan hasil *post-test* terjadi peningkatan yang signifikan setelah pemberian materi yaitu untuk jawaban benar sebesar 93,33% dan jawaban salah sebesar 6,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami informasi yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan mengenai GERD dan Ulkus Peptikum.

#### 5. SARAN

Saran untuk kegiatan penyuluhan “Pengenalan Obat dan Gaya Hidup Untuk Penderita Ulkus Peptikum dan GERD” adalah diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi sarana referensi dalam meningkatkan pengetahuan tentang Ulkus Peptikum dan GERD, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Ibu Prof. apt. Diana Laila Ramatillah, M.Farm., Ph.D selaku Dekan Fakultas Farmasi Universitas 17 Agustus 1945.
- b. Bapak apt. Fajar Amirulah, S. Si., M. Farm selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan selama kegiatan berlangsung.
- c. Ibu apt. Farisa Luthfiana, S.Farm., M.Clin.Pharm selaku Kepala Program Studi Profesi Apoteker dan Dosen Pembimbing II di Universitas 17 Agustus 1945.
- d. Seluruh guru dan siswa SMA Santo Lukas 1 Jakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, S. G., Setiabudy, R., Nafri, & Instiaty. (2016). Farmakologi dan Terapi Edisi 6. Badan Penerbit FKUI.

<https://doi.org/https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i3.289>

Izzati, U., Astuti, F., & Suryanto, B. (2024). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Tukak Lambung di Desa Pelem Baturetno Banguntapan Bantul. Jurnal Abdimas

Keperawatan Medika, 2(1). <https://jkem.ppj.unp.ac.id/index.php/jkem/article/view/49/72>.

Mahakam, 8(1), 151–156.  
<https://journal.uwgm.ac.id/abdimasmahakam/article/view/2515/1263>

- Mahasiswa Kedokteran, 4(5), 402–411.  
<https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj/article/download/451/305/>
- Montovani, G. K. R., Bawling, N. S., & Salam, S. (2024). Hubungan Mengonsumsi Minuman Keras (Alkohol) Terhadap Resiko Nyeri Ulu Hati (Gerd) Pada Pemuda (Usia 19-25 Tahun) Di Kelurahan Maesa Unima Kecamatan Tondano Selatan. (Jikma) Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado, 3(2), 144–150.
- Pratama, H. (2016). Eradikasi *Helicobacter pylori*. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(8), 592–594.
- Rijal, S., Tayibu, A. M., Musa, I. M., Hapsari, P., & Natsir, P. (2024). Karakteristik Penderita Gastroesophageal Reflux Disease. *Fakumi Medical Journal: Jurnal*
- Saraswati, A. P., Gariato, E., & Mulyarjo. (2021). Hubungan antara Konsumsi Kopi dengan Gejala Gastroesophageal Reflux Disease (GERD). *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 1(3), 177–184.  
<http://comphi.sinergis.org/index.php/comphi/article/download/32/31>
- Suputra, I. G. L. R. D., & Saputra, I. W. E. (2023). Hubungan Gastroesophageal Reflux Disease Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Sanjiwani Gianyar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 10(2), 1546–1553.  
<https://doi.org/10.33024/jikk.v10i2.9378>
- Wibawani, E. A., Faturahman, Y., & Purwanto, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam DI RSUD Koja. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 257–266.  
<https://doi.org/10.37058/jkki.v17i1.3605>
- Widayat, W., Ghassani, I. K., & Rijai, L. (2018). Profil Pengobatan dan DRP'S pada Pasien Gangguan Lambung (Dyspepsia, Gastritis, Peptic Ulcer) Di RSUD Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(10), 539–547. <https://doi.org/10.25026/jsk.v1i10.100>
- Widiyanto, A., Sartika, S. A., Utami, A. K. N., Dina, K. M., Anasulfalah, H., & Delimasari, T. S. H. (2024). EDUKASI GERD UNTUK GENERASI Z: STRATEGI PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERUBAHAN PERILAKU KESEHATAN. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(4), 1737–1742.  
<https://www.jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/4701/3364>
- Wulan, F. W., & Sari, M. L. (2024). Studi Penggunaan Obat pada Pasien Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) Rawat Jalan di RS. Aura Syifa Kediri Periode Januari - November 2022. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 2(3), 129–142.
- Zulfi, F. A., Ajani, A. T., Elvira, M., Marni, L., Sari, P. M., Keperawatan, D., & Psikologi, F. (2023). Aplikasi Tindakan Keperawatan Penurunan Tingkat Nyeri Terhadap Agen Cidera Ulkus Peptikum *Jurnal Keperawatan Medika. Jurnal*